

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria merupakan penyakit menular yang menjadi perhatian dunia. Hal ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB), berdampak luas terhadap kualitas hidup dan ekonomi, serta dapat menyebabkan kematian. (Ngaga, Rahayu, & Imade , 2018).

World Malaria Report Tahun 2013 menyebutkan bahwa malaria terjadi di 106 negara bahkan 3,3 milyar penduduk dunia tinggal di daerah berisiko tertular malaria. Jumlah pasien malaria di dunia sebanyak 219 juta kasus, dimana 32 juta kasus terjadi di kawasan Asia Tenggara (SEARO WHO = *South East Asia Regional Office WHO*). Setiap tahunnya sebanyak 660 ribu orang meninggal dunia karena malaria, 320 ribu di antaranya berada di negara kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. (Mustafa, M.Saleh, & Djawa, 2018)

Data dari WHO (*World Health Organization*) 2014 mencatat 214 juta kasus malaria terjadi secara global dan menyebabkan 438.000/100.000 kematian pada tahun 2015 (WHO, 2016). Berdasarkan data WHO 2022 Estimasi kasusnya sebesar 811.636 kasus positif pada tahun 2021, Indonesia menyumbangkan kasus terbesar ke-2 setelah India di Asia.

Dari 33 Provinsi di Indonesia, 15 Provinsi memiliki prevalensi malaria di atas angka Nasional yang paling banyak terjadi di Kawasan Timur Indonesia.

Prevalensi malaria tahun 2013 di Indonesia sebesar 6,0%. Lima provinsi dengan insiden dan prevalensi tertinggi adalah Papua (9,8% dan 28,6%), Nusa Tenggara Timur (6,8% dan 23,3%), Papua Barat (6,7% dan 19,4%), Sulawesi Tengah (5,1% dan 12,5%), dan Maluku (3,8% dan 10,7%). Jumlah kasus malaria di Indonesia dari tahun ke tahun meningkat dan wilayah paling banyak kontribusi kasus malaria berada di wilayah timur khususnya di Papua, Papua Barat, Maluku, dan NTT. Hampir 89% kasus-kasus malaria masih ada di wilayah-wilayah tersebut. Riskesdes (2013). Tren penemuan kasus malaria secara fluktuatif tertinggi pada Tahun 2022 sebesar 3,1 juta, meningkat sekitar 56% dibanding dengan tahun sebelumnya. Target nasional untuk positivity rate malaria adalah kurang dari 5% sedangkan pencapaian nasional tahun ini Tahun 2022 sebanyak 13% (Kemenkes, 2022).

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang upaya pengendaliannya menjadi komitmen global dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tingginya kasus Malaria di Indonesia sangat berkaitan erat dengan beberapa hal antara lain adanya perubahan lingkungan yang berakibat meluasnya tempat perindukan nyamuk penular malaria, mobilitas penduduk yang cukup tinggi, dan perubahan iklim yang menyebabkan musim hujan lebih panjang dari musim kemarau. Adanya perubahan lingkungan dan iklim akan berdampak besar terhadap biologi, distribusi, dan kepadatan populasi vektor pada waktu dan tempat tertentu. Pergantian musim akan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap vektor malaria. (Ngaga, Rahayu, & Imade , 2018).

Kasus Malaria dan KLB (Kejadian Luar Biasa) di beberapa daerah, memperlihatkan kecenderungan semakin meningkat. Sementara, pemantauan dan analisa data malaria di semua jenjang masih terlihat lemah. Hal tersebut terlihat pada kasus yang terjadi di daerah yang jauh dari pusat pelayanan kesehatan. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan sering tidak memberikan hasil yang optimal. Penyakit malaria, secara epidemiologi merupakan penyakit menular yang bersifat lokal spesifik. Sebagian daerah di Provinsi Maluku merupakan daerah endemis Malaria yang berpotensi mengalami peningkatan frekuensi penyakit Malaria. Banyak daerah pedesaan terdiri dari rawa, genangan air dan tambak-tambak ikan, persawahan dan perkebunan yang tidak terurus. (Muhammad , Suarni, & Erlin , 2022).

Salah satu upaya dalam percepatan eliminasi malaria adalah pemberian kelambu anti nyamuk, terutama bagi daerah endemis tinggi dengan target minimal 80% penduduk di daerah tersebut mendapatkannya. Sedangkan untuk daerah endemis sedang, kelambu dibagikan hanya kepada kelompok berisiko tinggi yaitu ibu hamil dan dan bayi. Cara mengendalikan malaria selain pengobatan sangat penting pencegahan terjadinya malaria. Salah satu pencegahannya adalah dengan memakai kelambu sewaktu tidur. Besarnya persentase pemakaian kelambu (dengan dan tanpa insektisida) nasional adalah 26,1%. (Mustafa, dkk, 2018).

Puskesmas Larat merupakan salah satu Puskesmas yang berada pada pusat Kecamatan Tanimbar Utara pada gugusan Kepulauan Tanimbar yang ada di wilayah Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Puskesmas Larat dengan wilayah kerja terdiri dari 9 desa binaan yaitu Desa Ritabel, Desa Ridool, Desa

Lelingluan, Desa Watidal, Desa Keliobar, Desa Kelaan, Desa lamdesar Barat, Desa Lamdesat Timur dan Desa Persiapan Kainara dengan jumlah penduduk 14.689 jiwa. Puskesmas Larat memiliki tenaga medis antara lain dokter umum 1 orang, dokter gigi 1 orang, perawat 18 orang, bidan 17 orang, tenaga sanitasi 2 orang, tenaga gizi 3 orang, tenaga administrasi 4 orang, tenaga farmasi 2 orang, tenaga apoteker 1 orang, tenaga fisioterapi 1 orang, tenaga analisis Kesehatan 2 orang.

Menurut astronomi Puskesmas Larat terletak antara $7,08^{\circ}$ - $7,35^{\circ}$ Lintang Selatan dan $131,56^{\circ}$ – $131,99^{\circ}$ Bujur Timur. Adapun letaknya menurut Geografis di Batasi antara lain sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Yaru, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Nirunmas, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wuarlabobar dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Arafura.

Kondisi geografis dari wilayah kerja Puskesmas Larat bervariasi yaitu keadaan sungai, daratan yang berbukit, dataran, hutan yang cukup luas dan banyak lahan dekat pemukiman yang masih kosong dan tidak terurus. Wilayah ini memiliki iklim yang panas, lembab dan disertai dengan adanya curah hujan yang tinggi per tahun. Desa-desa pada wilayah kerja Puskesmas Larat terletak di pesisir pantai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penyakit Malaria termasuk 10 besar penyakit yang masih menjadi salah satu masalah Kesehatan. Penyakit malaria berada pada peringkat ke 2 penyakit terbanyak setelah penyakit ISPA. Hasil survei awal di Puskesmas Larat dalam 3 tahun berturut-turut yaitu ditahun 2021 sebanyak 96 orang penderita, tahun 2022 sebanyak 84

orang penderita dan di tahun 2023 sebanyak 104 orang penderita malaria dengan peningkatan kasus malaria terjadi pada bulan januari, bulan juni dan november 2023, dan pada tahun 2024 sebanyak 109 orang penderita malaria, yang diantaranya termasuk penderita malaria yang datang dari luar daerah.

Faktor-faktor yang dianggap berhubungan dengan kejadian malaria di wilayah Puskesmas Larat diantaranya penggunaan kelambu dan obat anti nyamuk yang masih menjadi perhatian bagi Masyarakat setempat karena terdapat masyarakat yang masih abai terhadap penggunaan kelambu, obat anti nyamuk dan pemakaian kawat kasa ventilasi yang tidak menyeluruh mengakibatkan nyamuk dapat masuk ke dalam rumah melalui ventilasi yang tidak menggunakan kasa, sehingga meningkatkan kontak antara nyamuk dan manusia serta kurangnya perhatian Masyarakat terhadap kebersihan lingkungan rumah. (Profil Puskesmas Larat tahun 2024).

Pemakaian kelambu pada saat tidur dapat membantu mengurangi kontak atau gigitan nyamuk, sehingga secara tidak langsung dapat menurunkan kejadian malaria. Untuk yang melakukan perjalanan ke daerah endemis dalam waktu lama perlu menggunakan *personal protection* seperti pemakaian kelambu, *repellent*, kawat kasa dan lain-lain (Depkes RI,2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Malaria Diwilayah Kerja Puskesmas Larat Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada pengaruh perilaku Masyarakat terhadap kejadian malaria diwilayah kerja Puskesmas Larat Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Menganalisis pengaruh perilaku Masyarakat terhadap kejadian malaria diwilayah kerja Puskesmas Larat Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Pengaruh penggunaan kelambu terhadap kejadian Malaria diwilayah kerja Puskesmas Larat Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pemakaian obat nyamuk, terhadap kejadian Malaria diwilayah kerja Puskesmas Larat Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kebersihan lingkungan rumah terhadap kejadian malaria diwilayah kerja Puskesmas Larat Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan kajian tentang perilaku Masyarakat tentang pentingnya penggunaan kelambu, obat anti nyamuk dan kebersihan lingkungan rumah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga dapat diterapkan bagi tenaga kesehatan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan Tindakan pencegahan yang tepat dalam mengatasi penyakit malaria.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Nuryani D. Dina dan Gitanurani Yurike (2016)	Hubungan Pemakaian Kelambu, Kebiasaan Begadang dan Penggunaan Obat Nyamuk dengan Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain <i>case control</i>	Hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara pemakaian kelambu dengan kejadian malaria (p-value = 0,0005 ; OR = 3,8), ada hubungan antara kebiasaan begadang dengan kejadian malaria (p-value = 0,0005 ; OR = 3,5) dan ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk dengan kejadian malaria (p-value	Penelitian ini tidak meneliti tentang kebiasaan begadang dengan kejadian malaria, jenis penelitian menggunakan <i>case control</i>

			= 0,0005 ; OR = 6,8).	
Anastasia T. Walidiyati, Aysanti Y. Paulus, Herliana M.A. Djogo (2019)	Hubungan Perilaku Penggunaan Kelambu Berinsektisida Dengan Kejadian Malaria di Desa Rindi Wilayah Kerja Puskesmas Tanaraing Kabupaten Sumba Timur.	Desain dalam penelitian ini adalah studi korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 122 (73%) responden berperilaku positif dan 46 (37%) responden berperilaku negatif tentang penggunaan kelambu berinsektisida.	Penelitian ini tidak meneliti tentang kebiasaan keluar malam dan hanya meneliti tentang penggunaan kelambu.
Mustafa, Idayani Sangadjisowohy, Herlina S Sunuh, Maryam. (2023)	Penggunaan Obat Nyamuk dan Kejadian Malaria di Kelurahan Sangadji Kota Ternate	Penelitian analitik desain <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukan 21 orang menderita malaria (22,6%), dan 40 orang (43%) tidak menggunakan obat anti nyamuk. Penggunaan jenis obat anti nyamuk adalah anti nyamuk bakar (34,4%), losion (9,7%), semprot (8,6) dan elektrik (4,3%). Hasil uji menunjukkan tidak terdapat hubungan pemakaian obat nyamuk dengan kejadian malaria (P value 0,462).	Penelitian ini tidak meneliti tentang penggunaan kelambu dan hanya meneliti tentang pemakaian obat nyamuk.

Anderias Tarawatu Ora, Bagoes Widjanarko, Ari Udijono. (2015)	Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Menggunakan Kelambu sebagai Upaya Pencegahan Malaria di Wilayah kerja Puskesmas Kabukarudi Kabupaten Sumba Barat Tahun 2014	Jenis penelitian ini adalah <i>explanatory research</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54,70%) menggunakan kelambu dengan baik.	Penelitian ini hanya meneliti variabel penggunaa kelambu terhadap kejadian malaria.
---	---	--	---	---